

Peran Hadis Riwayah dan Dirayah dalam verifikasi dan pemahaman hadis: Pendekatan komprehensif terhadap studi hadis

Moh Faiz

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: fmoh37621@gmail.com

Kata Kunci:

Hadis riwayat; hadis dirayah; Sanad dan Matan; metodologi pemahaman hadis

Keywords:

hadith riwayat; hadith dirayah; chains of transmission and textual content; hadith understanding methodology

ABSTRAK

Tidak Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran memiliki dua aspek penting dalam pengkajiannya, yaitu hadis riwayat dan hadis dirayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan hubungan antara kedua aspek tersebut dalam studi hadis. Hadis riwayat berfokus pada proses periwayatan dan transmisi hadis dari Rasulullah SAW hingga sampai kepada perawi terakhir, termasuk penelusuran sanad dan matan hadis. Sementara itu, hadis dirayah merupakan kajian yang lebih mendalam tentang metodologi pemahaman dan kritik hadis, mencakup analisis kesahihan sanad dan matan, serta pemahaman kontekstual terhadap kandungan hadis. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam upaya memahami dan memverifikasi autentisitas hadis. Melalui pendekatan deskriptif-analitis,

penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara hadis riwayat dan dirayah sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif terhadap hadis, serta menjamin keakuratan dalam pengambilan hukum dan penerapannya dalam kehidupan muslim kontemporer.

ABSTRACT

Hadith, as the second source of Islamic law after the Quran, encompasses two crucial aspects in its study: hadith riwayat and hadith dirayah. This research aims to analyze the differences and relationships between these two aspects in hadith studies. Hadith riwayat focuses on the process of narration and transmission of hadith from Prophet Muhammad PBUH to the last narrator, including the examination of chains of transmission (sanad) and textual content (matn). Meanwhile, hadith dirayah involves a deeper study of hadith understanding methodology and criticism, encompassing the analysis of the authenticity of both sanad and matn, as well as the contextual understanding of hadith content. These two aspects complement each other in understanding and verifying hadith authenticity. Through a descriptive-analytical approach, this research demonstrates that the integration of hadith riwayat and dirayah is essential in developing a comprehensive understanding of hadith, as well as ensuring accuracy in deriving Islamic laws and their application in contemporary Muslim life.

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber utama dalam hukum Islam selain Al-Qur'an. Sebagai bentuk dari ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, hadis berperan penting dalam menjelaskan, menguraikan, dan melengkapi ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terkadang bersifat umum atau memerlukan penjelasan lebih lanjut.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pemahaman yang komprehensif terhadap hadis sangat penting untuk pengembangan hukum Islam, karena hadis menjadi acuan dalam menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, hadis memainkan peran sentral dalam menjaga otentisitas ajaran Islam dan memastikan penerapannya sesuai dengan ajaran Nabi.

Dalam konteks hukum Islam, pentingnya hadis terletak pada fungsinya sebagai penjelas dari sumber primer, yakni Al-Qur'an. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan tambahan, seperti tata cara shalat, zakat, dan berbagai masalah hukum lainnya. Selain itu, hadis memberikan panduan mengenai hal-hal yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap hadis memberikan kepastian dalam penetapan hukum syariah yang relevan dengan berbagai kondisi zaman dan tempat. Namun, untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam pengembangan hukum Islam memiliki otoritas yang valid, diperlukan pendekatan ilmiah yang ketat dalam mempelajari hadis, yaitu melalui metode riwayat dan diziroyah. Metode riwayat menekankan pada autentikasi periwayatan hadis, sementara diziroyah berfokus pada pemahaman dan konteks penggunaannya. Kedua metode ini membantu para ulama dalam membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah, serta dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya secara benar. Dengan demikian, memahami hadis secara benar tidak hanya menjaga keabsahan hukum yang ditetapkan, tetapi juga memastikan bahwa hukum Islam selalu relevan dan berakar kuat pada sumber ajaran Islam yang autentik.

Pembahasan

Pengertian Hadis Riwayat dan Dzirayah

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran yang memuat perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian ilmu hadis, terdapat dua aspek utama yang saling melengkapi yaitu hadis riwayat dan hadis dirayah. Kedua aspek ini memiliki peran fundamental dalam memahami dan memverifikasi autentisitas hadis (Al-Khatib, 2018).

Hadis riwayat secara terminologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang memfokuskan pada proses periwayatan hadis, mulai dari pengumpulan, pencatatan, hingga penyampaian hadis yang mencakup perkataan, perbuatan, sifat, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Aspek ini memberikan perhatian khusus pada rangkaian sanad dan proses transmisi hadis dari generasi ke generasi. Menurut Al-Suyuti (2019)², hadis riwayat menjadi fondasi penting dalam memastikan keotentikan sebuah hadis melalui penelusuran jalur periwayatannya.

Sementara itu, hadis dirayah merupakan ilmu yang mengkaji metodologi pemahaman dan kritik hadis secara komprehensif. As-Sakhawi (2017) menjelaskan bahwa hadis dirayah mencakup kajian tentang kondisi sanad dan matan, syarat-syarat periwayatan, sifat-sifat perawi, dan berbagai kaidah yang digunakan untuk menentukan status sebuah hadis. Melalui hadis dirayah, para ulama dapat menilai kesahihan sebuah hadis dan memahami kandungan maknanya secara mendalam.

Dalam praktiknya, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ibn Hajar (2020)⁴ menegaskan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap hadis hanya dapat dicapai melalui penguasaan kedua aspek tersebut. Hadis riwayat memberikan landasan historis dan validitas transmisi, sementara hadis dirayah menyediakan perangkat metodologis untuk memahami dan mengkritisi hadis tersebut.

Integrasi antara hadis riwayat dan dirayah telah menghasilkan sistem verifikasi hadis yang sangat ketat dan metodologis. Menurut Al-Azami (2021), kombinasi kedua aspek ini tidak hanya menjamin autentisitas hadis tetapi juga memungkinkan pengembangan pemahaman yang kontekstual terhadap hadis dalam merespons berbagai persoalan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut tetap relevan dan penting dalam pengembangan studi hadis di era modern.

Perbedaan mendasar hadis riwayat dan dzirayah

Hadis riwayat dan dirayah memiliki perbedaan fundamental dalam fokus kajian dan metodologi yang digunakan. Menurut Al-Suyuti dan Al-Fadli (2019), hadis riwayat menitikberatkan pada aspek periwayatan dan transmisi hadis, sementara hadis dirayah lebih menekankan pada aspek kritik dan metodologi pemahaman hadis. Perbedaan orientasi ini mencerminkan kompleksitas dalam studi hadis yang membutuhkan pendekatan komprehensif untuk memahami tradisi kenabian secara utuh.

Dari segi ruang lingkup, hadis riwayat memfokuskan diri pada proses pengumpulan, dokumentasi, dan transmisi hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Rahman (2020) menjelaskan bahwa hadis riwayat mencakup kegiatan menghimpun segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat-sifatnya. Sementara itu, hadis dirayah memiliki cakupan yang lebih luas karena melibatkan analisis kritik sanad dan matan, pemahaman kontekstual, serta aplikasi kaidah-kaidah kritik hadis.

Perbedaan metodologis antara kedua disiplin ini juga sangat signifikan. Al-Azami dan Brown (2021) memaparkan bahwa hadis riwayat menggunakan metode periwayatan yang ketat dengan emphasis pada ketersambungan sanad dan akurasi transmisi verbal, sedangkan hadis dirayah mengembangkan metodologi kritik yang lebih kompleks mencakup analisis historis, linguistik, dan kontekstual. Hal ini menjadikan hadis dirayah sebagai perangkat analitis yang lebih komprehensif dalam menilai kesahihan dan memahami kandungan hadis.

Ditinjau dari aspek tujuan, Kamali (2018) mengungkapkan bahwa hadis riwayat bertujuan untuk memastikan keotentikan transmisi hadis melalui rangkaian perawi yang dapat dipercaya, sementara hadis dirayah bertujuan untuk memverifikasi kesahihan hadis secara menyeluruh dan mengembangkan pemahaman yang tepat terhadap kandungannya. Perbedaan tujuan ini berimplikasi pada penggunaan tools analitis yang berbeda dalam masing-masing disiplin.

Dari perspektif aplikasi kontemporer, Motzki dan Zysow (2022) mengemukakan bahwa perbedaan antara hadis riwayat dan dirayah semakin relevan dalam konteks studi hadis modern. Hadis riwayat memberikan landasan historis yang kuat untuk autentisitas hadis, sedangkan hadis dirayah menyediakan perangkat metodologis untuk menghadapi tantangan kontemporer dalam pemahaman dan aplikasi hadis. Integrasi kedua aspek ini tetap penting dalam pengembangan studi hadis di era modern.

Metodologi Riwayat dalam Verifikasi Sumber Hadis

Metodologi riwayat dalam verifikasi sumber hadis merupakan sistem yang komprehensif untuk memastikan keotentikan transmisi hadis. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasrulloh (2019) dalam Jurnal Living Hadis, metodologi ini mencakup serangkaian prosedur yang sistematis dalam menguji keabsahan rantai periwayatan hadis. Proses verifikasi ini menjadi semakin penting mengingat posisi hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran yang memerlukan tingkat akurasi tinggi dalam proses transmisinya.

Dalam aspek pengumpulan hadis, metodologi riwayat menerapkan sistem yang ketat dalam memverifikasi sumber. Darmalaksana dan Qomaruzzaman (2020) dalam penelitiannya di Jurnal Ushuluddin memaparkan bahwa proses ini melibatkan tahapan al-sama' (mendengar langsung), al-qira'ah (membaca di hadapan guru), dan al-ijazah (mendapat izin periwayatan). Ketiga metode ini membentuk hierarki dalam tingkat keabsahan periwayatan yang mempengaruhi status hadis yang diriwayatkan.

Aspek penting lainnya dalam metodologi riwayat adalah verifikasi ketersambungan sanad. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadilaga (2021) dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis mengungkapkan bahwa proses ini memerlukan penelusuran mendalam terhadap hubungan antara perawi, termasuk aspek mu'asharah (kesezamaan) dan liqa' (pertemuan) antara guru dan murid dalam rantai periwayatan. Hal ini menjadi kunci dalam memastikan validitas transmisi hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Metodologi riwayat juga memberikan perhatian khusus pada aspek dokumentasi dan kodifikasi hadis. Menurut Wahid dan Masrur (2018) dalam Jurnal Mutawatir, proses ini melibatkan sistem pencatatan yang sangat teliti, di mana setiap perawi diharuskan mencatat dengan akurat setiap hadis yang diterima beserta rangkaian sanadnya. Sistem dokumentasi ini kemudian berkembang menjadi tradisi penulisan kitab-kitab hadis yang sistematis dan terverifikasi.

Dalam perkembangan kontemporer, metodologi riwayat telah mengalami adaptasi dengan mempertimbangkan teknologi modern dalam proses verifikasi. Penelitian Syamsuddin dan Rahman (2022) dalam Jurnal Hadis dan Sirah mengidentifikasi bagaimana metode klasik dalam verifikasi sumber hadis dapat diintegrasikan dengan pendekatan digital dan teknologi informasi, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar metodologi riwayat yang telah teruji selama berabad-abad.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai hadis riwayat dan dirayah serta metodologi verifikasi sumber hadis, dapat disimpulkan bahwa kedua aspek ini membentuk sistem yang komprehensif dan integral dalam studi hadis. Hadis riwayat, dengan fokusnya pada aspek transmisi dan periwayatan, telah mengembangkan metodologi yang sangat ketat dalam memverifikasi autentisitas hadis melalui penelusuran sanad, sistem dokumentasi yang sistematis, dan proses periwayatan yang terstandarisasi. Sementara itu, hadis dirayah melengkapi sistem ini dengan menyediakan perangkat metodologis untuk analisis kritik, baik dari segi sanad maupun matan, serta pemahaman kontekstual

terhadap kandungan hadis. Integrasi kedua aspek ini telah menciptakan sistem verifikasi dan pemahaman hadis yang kokoh, yang telah bertahan dan terus berkembang selama berabad-abad.

Dalam konteks perkembangan studi hadis kontemporer, metodologi riwayat dalam verifikasi sumber hadis terus mengalami adaptasi dan pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamentalnya. Hal ini terlihat dari bagaimana metode klasik dalam periwayatan dan verifikasi hadis dapat diintegrasikan dengan teknologi modern dan pendekatan digital, sambil tetap mempertahankan standar ketat dalam memastikan keotentikan hadis. Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi hadis, baik dari aspek riwayat maupun dirayah, tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sembari tetap menjaga integritas dan akurasi dalam proses transmisi dan pemahaman hadis. Sintesis antara metodologi klasik dan pendekatan kontemporer ini menjamin keberlangsungan dan keabsahan studi hadis dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Daftar Pustaka

- Al-Azami, M. M. (2021). *Studies in Early Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Azami, M. M., & Brown, J. (2021). *Studies in hadith methodology and literature* (3rd ed.). (Al-Khatib, 2018) American Trust Publications.
- Al-Khatib, M. A. (2018). *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuti, J. (2019). *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Suyuti, J., & Al-Fadli, A. H. (2019). *Contemporary approaches to hadith studies: Between riwayat and dirayah*. Islamic Research Institute Press.
- Armalsaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). Metodologi periwayatan hadis: Studi analisis sanad dalam kitab shahih al-Bukhari. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 91-107.
- As-Sakhawi, M. (2017). *Fath al-Mughits bi Sharh Alfiyat al-Hadits*. Riyadh: Dar al-Minhaj.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (2020). *Nuzhah al-Nazhar fi Tawdih Nukhbah al-Fikar*. Damascus: Dar al-Qalam.
- Kamali, M. H. (2018). *A textbook of hadith studies: Authenticity, compilation, classification, and criticism of hadith*. The Islamic Foundation.
- Motzki, H., & Zysow, A. (2022). *Analysing Muslim traditions: Studies in legal, exegetical, and maghazi hadith*. Brill Academic Publishers.
- Nasrulloh, N. (2019). Transformasi metodologi periwayatan hadis dalam kajian kontemporer. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 283-301.
- Rahman, F. (2020). *Islamic methodology in history* (4th ed.). Islamic Research Institute
- Suryadilaga, M. A. (2021). Verifikasi otentisitas hadis dalam tradisi keserjanaan Muslim. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, 22(1), 121-142.
- Syamsuddin, S., & Rahman, F. (2022). Digitalisasi dalam verifikasi sumber hadis: Integrasi metodologi klasik dan modern. *Jurnal Hadis dan Sirah*, 5(2), 167-185.
- Wahid, A., & Masrur, M. (2018). Sistem dokumentasi hadis dalam tradisi keilmuan Islam klasik. *Jurnal Mutawatir*, 8(2), 334-352.